

Pengaruh paparan twitter terhadap penguasaan bahasa inggris dalam tinjauan literatur

Andarini Ranu

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: andariniranu668@gmail.com

Kata Kunci:

Twitter, pembelajaran bahasa Inggris, kosakata, EFL, media social

Keywords:

Twitter, English language learning, vocabulary, EFL, social media

ABSTRAK

Twitter telah menjadi salah satu platform media sosial yang populer di kalangan pelajar, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana Twitter memberikan kontribusi terhadap penguasaan bahasa Inggris, khususnya dalam aspek kosakata, keterampilan menulis, serta keterlibatan belajar pelajar. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis menelaah sejumlah artikel ilmiah yang relevan dan kredibel untuk menilai dampak paparan Twitter terhadap perkembangan bahasa Inggris di kalangan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan Twitter berpotensi meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui keterpaparan pada input autentik, penggunaan bahasa informal dan slang, serta interaksi sosial digital yang mendorong pembelajaran bahasa secara kontekstual. Artikel ini memberikan gambaran bahwa Twitter bukan hanya media komunikasi, namun juga sarana pembelajaran bahasa yang efektif jika digunakan secara bijak dan terarah.

ABSTRACT

Twitter has become one of the most popular social media platforms among students, including those learning English as a foreign language (EFL). This article aims to examine the extent to which Twitter contributes to English language proficiency, particularly in terms of vocabulary, writing skills, and student engagement. Using a literature review method, the author examined a number of relevant and credible scientific articles to assess the impact of Twitter exposure on English language development among young people. The findings indicate that Twitter use has the potential to enhance English language proficiency through exposure to authentic input, the use of informal language and slang, and digital social interactions that promote contextual language learning. This article highlights that Twitter is not merely a communication platform but also an effective language learning tool when used wisely and strategically.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat terjadinya transformasi dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal perolehan bahasa asing. Salah satu manifestasi dari perkembangan ini adalah penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran informal. Twitter, sebagai salah satu platform microblogging yang mengutamakan pesan pendek dan cepat, telah terbukti menjadi ruang interaksi linguistik yang aktif. Menurut Ira Irzawati et al. (2024), Twitter tidak hanya memberikan ruang untuk menyampaikan opini, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Inggris generasi Z melalui komunikasi daring dan berbasis teks. Twitter memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis teks melalui fitur-fitur seperti thread, hashtag, dan retweet. Platform ini mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual karena pengguna dihadapkan langsung pada konten berbahasa Inggris dalam bentuk cuitan berita, opini, dan diskusi global.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penggunaan Twitter dalam pembelajaran bahasa juga didukung oleh konsep *connectivism* dan *social constructivism*, di mana proses belajar terjadi melalui hubungan sosial dan pertukaran informasi (Guo, 2024). Dalam konteks ini, Twitter menyediakan lingkungan kolaboratif di mana pelajar dapat berinteraksi dengan penutur asli, memperoleh umpan balik secara langsung, dan mengamati penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Studi oleh Salaras (2024) juga menunjukkan bahwa Twitter memotivasi pelajar EFL untuk menulis opini, memperluas pandangan, dan meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan secara tertulis.

Menurut Anggraini et al. (2023), penggunaan Twitter secara rutin dapat memperkaya perbendaharaan kosakata pelajar, termasuk penguasaan istilah slang seperti "spill the tea" atau "IYKYK" yang sering muncul dalam interaksi digital. Paparan terhadap bahasa informal ini memberi peluang bagi pelajar untuk memahami dinamika penggunaan bahasa Inggris yang lebih natural dan sesuai konteks sosial. Sementara itu, Ira Irzawati et al. (2024) menekankan bahwa Twitter berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pelajar EFL dalam berkomunikasi dan memperkuat motivasi belajar bahasa secara mandiri. Dalam hal ini, Twitter sebagai media sosial yang dapat diakses dengan mudah juga menjadi sarana belajar mandiri bagi pelajar EFL yang mana di dukung oleh Gardner dalam Budianto (2018) yang menyatakan bahwa belajar mandiri dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas untuk belajar bahasa secara mandiri.

Namun, di sisi lain, penggunaan Twitter juga menghadirkan tantangan seperti distraksi dan konten yang tidak relevan. Salaras (2024) memperingatkan bahwa paparan tanpa kontrol terhadap media sosial bisa menjadi sumber gangguan, sehingga diperlukan kesadaran digital dan batasan waktu penggunaan untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang tepat agar Twitter tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi digital dan linguistik pelajar.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini menyusun kajian literatur yang fokus pada pemanfaatan Twitter dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Penulis berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana paparan terhadap Twitter berkontribusi terhadap penguasaan bahasa Inggris. Bagian-bagian selanjutnya akan membahas teori-teori pendukung, hasil-hasil temuan studi sebelumnya, serta implikasi praktis dalam penggunaan Twitter sebagai media pendukung pembelajaran EFL.

Pembahasan

Twitter sebagai media sosial berbasis teks menawarkan lingkungan otentik yang kaya akan input linguistik, sekaligus menciptakan ruang sosial virtual yang mendukung pembelajaran bahasa. Melalui interaksi yang terjadi secara real-time, pengguna Twitter mendapatkan akses langsung pada penggunaan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi global, baik dalam bentuk berita, opini, hingga ekspresi kreatif dari para penutur asli maupun non-penutur asli. Karakteristik ini menjadikan Twitter sebagai platform yang potensial untuk mendukung proses perolehan bahasa kedua, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) (Arumugam et al., 2022).

Kajian literatur yang dilakukan oleh Carpenter (2015) terhadap riset penggunaan Twitter menunjukkan bahwa Twitter tidak hanya digunakan untuk membagikan konten edukatif, tetapi juga menjadi *affinity space* di mana pelajar dapat terhubung dalam komunitas global yang aktif berbagi pengalaman, strategi, dan praktik pembelajaran bahasa. Ruang ini memberikan akses pada interaksi bermakna, memperkuat refleksi pedagogis, dan membuka peluang bagi pembelajar untuk belajar secara kolaboratif.

Hal ini diperkuat oleh Kumar & Nanda (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan Twitter mendorong partisipasi aktif, berpikir reflektif, dan konektivitas sosial yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, Carpenter (2015) juga mencatat bahwa pelajar calon guru yang menggunakan Twitter dalam praktik pendidikan mereka cenderung menunjukkan peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan koneksi profesional yang lebih luas.

Beberapa penelitian yang ditelaah menunjukkan bahwa Twitter tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan bahasa secara teknis, tetapi juga mendukung aspek afektif pembelajaran seperti motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan, seperti yang dikutip dari Salikin et al. (2017) dalam Alam et al. (2023), motivasi adalah kombinasi antara usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Pengguna aktif Twitter cenderung mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata, kemampuan menulis, serta pemahaman terhadap berbagai register bahasa. Dengan demikian, pembahasan berikut ini akan menguraikan bagaimana paparan Twitter memengaruhi proses belajar bahasa Inggris dalam enam aspek utama yang telah diidentifikasi dari literatur.

Paparan Bahasa Autentik dan Kontekstual melalui Twitter

Twitter memungkinkan pengguna untuk menerima input bahasa yang autentik dan kontekstual dalam bentuk cuitan pendek, thread diskusi, dan interaksi dengan penutur asli. Platform ini memberikan peluang bagi pelajar untuk melihat penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Ira Irzawati et al. (2024) juga menekankan bahwa paparan terhadap berbagai gaya bahasa, termasuk bahasa informal dan ekspresi idiomatis, membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Lebih lanjut, Arumugam et al. (2022) menyatakan bahwa Twitter menyajikan ragam kosakata yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi global seperti berita, politik, opini publik, bahkan humor dan budaya pop, sehingga pelajar EFL terekspos pada bentuk bahasa Inggris yang hidup dan dinamis. Dalam konteks ini, pelajar tidak hanya belajar dari teks yang terstruktur secara akademis, melainkan dari bahasa yang benar-benar digunakan oleh masyarakat dunia.

Dalam tinjauan kritis terhadap 75 artikel akademik tentang Twitter dan pembelajaran bahasa antara 2009–2016, Hattem (2016) menyoroti bahwa Twitter memberikan ruang otentik yang memungkinkan pelajar mengalami *language in use*, bukan sekadar mempelajari bentuknya. Mereka mengkategorikan Twitter sebagai *affinity space* tempat interaksi sosial terjadi secara alami, melibatkan opini, humor, sarkasme, dan ekspresi personal yang mencerminkan komunikasi bahasa Inggris dunia nyata. Jenis bahasa yang digunakan di Twitter sangat bervariasi: mulai dari bahasa formal seperti pengumuman akademik dan berita internasional, hingga bahasa informal seperti slang, singkatan, dan

kalimat implisit. Gao et al. (2012) dalam Carpenter (2015) mencatat bahwa lingkungan Twitter membantu pelajar memperluas persepsi mereka terhadap ragam register bahasa Inggris, dan memproses informasi melalui konteks budaya dan sosial yang dinamis. Paparan ini sangat penting dalam pembelajaran EFL karena memberi pengalaman linguistik yang tak tersedia di ruang kelas konvensional.

Ebner et al. (2010) dalam Carpenter (2015) menekankan bahwa paparan bahasa dalam ruang publik digital seperti Twitter mendorong pelajar untuk menyadari nuansa bahasa: kapan harus bersikap formal, kapan boleh menggunakan humor, dan bagaimana menyusun argumen secara singkat. Twitter juga memungkinkan pelajar mempraktikkan keterampilan membaca cepat, memahami teks implisit, dan mengenali konteks pragmatik dalam komunikasi daring. Hal ini menjadikan Twitter sebagai sumber input linguistik sekaligus ruang latihan persepsi dan interpretasi makna yang lebih luas. Dengan demikian, paparan terhadap bahasa melalui Twitter tidak hanya memperkaya input linguistik secara kuantitas, tetapi juga meningkatkan kualitas pemrosesan bahasa karena terjadi dalam konteks yang alami dan bermakna. Ini mendukung pandangan bahwa Twitter merupakan medium yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Peningkatan Kosakata melalui Interaksi Digital

Penggunaan Twitter secara aktif terbukti memberikan pengaruh terhadap akuisisi kosakata, khususnya dalam memahami bahasa slang, idiom, dan ungkapan sehari-hari. Dalam penelitian Arumugam et al. (2022), tercatat pelajar yang mempelajari kosakata melalui media sosial akan lebih cenderung untuk meningkatkan pengetahuan kosakata daripada mereka yang tidak menggunakannya. Anggraini et al. (2023) menunjukkan bahwa pelajar yang terbiasa menggunakan Twitter lebih mudah mengenali dan memahami istilah-istilah seperti “spill the tea”, “NSFW”, dan “IYKYK” yang sering digunakan dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa Twitter bukan hanya memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga memperkuat pemahaman konteks penggunaan kata tersebut dalam komunikasi nyata. Selain paparan pada istilah gaul dan informal, Krutka (2014) dalam Carpenter (2015) menyatakan bahwa Twitter berperan sebagai ruang kolaboratif di mana pelajar dapat memperluas kosakata melalui partisipasi aktif dalam diskusi berbasis hashtag atau thread edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kosakata tidak selalu terjadi secara eksplisit melalui pelatihan atau pembelajaran langsung, melainkan secara implisit melalui keterlibatan dalam komunitas digital.

Gumiandari et al. (2023) menemukan bahwa pelajar yang secara aktif mengikuti tiga akun edukatif berbahasa Inggris di Twitter, serta rutin membaca dan menanggapi kontennya, mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata bidang tertentu seperti akademik, teknologi, dan budaya populer. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa akuisisi kosakata dalam lingkungan digital sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan, durasi paparan, dan relevansi minat pengguna dengan isi konten. Lebih lanjut, Gao et al. (2012) dalam Carpenter (2015) menyoroti bahwa interaksi digital di Twitter yang bersifat dua arah melalui retweet, komentar, dan mention yang menciptakan siklus umpan balik yang secara tidak langsung membantu pelajar menguji pemahaman terhadap kosakata tertentu. Ketika pelajar menerima tanggapan atau

koreksi dari pengguna lain, mereka terdorong untuk mengevaluasi penggunaan kata yang mereka pilih dan memperbaikinya bila diperlukan, menciptakan proses pembelajaran reflektif berbasis interaksi.

Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Ekspresi Gagasan

Twitter memberikan ruang yang luas untuk praktik menulis dalam bahasa Inggris. Pembatasan karakter mendorong pengguna untuk menulis secara padat, jelas, dan efektif. Salaras (2024) mengemukakan bahwa Twitter memotivasi pelajar untuk mengekspresikan opini dan merespons gagasan orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Mork (2009) yang menunjukkan bahwa Twitter mendorong penulisan singkat namun bermakna, sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Gumiandari et al. (2023) menegaskan bahwa pelajar yang secara aktif membuat thread atau membalas diskusi akademik di Twitter mengalami peningkatan signifikan dalam struktur dan kohesi tulisan mereka. Melalui aktivitas seperti menjawab opini tokoh publik atau membuat refleksi pendek dari artikel ilmiah, pelajar dilatih untuk membentuk argumen, menyusun kalimat yang efektif, serta menguasai register bahasa tulis formal dan semi-formal.

Dalam konteks ini, Twitter berperan sebagai alat latihan menulis mikro yang memungkinkan pelajar menuangkan pemikiran secara spontan dan terus-menerus, sebuah kebiasaan yang mendukung pengembangan gaya menulis pribadi dan kelancaran ekspresi tertulis. Selain itu, Mork (2009) menjelaskan bahwa Twitter tidak hanya meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan dalam format pendek, tetapi juga memperluas eksposur pelajar terhadap berbagai gaya penulisan. Interaksi dalam diskusi antar pelajar lintas negara membuka kesempatan untuk mengenal perbedaan gaya penulisan berdasarkan latar budaya dan akademik, sekaligus melatih sensitivitas terhadap audiens global.

Tantangan dan Batasan Penggunaan Twitter dalam Pembelajaran Bahasa

Meski memiliki banyak manfaat, penggunaan Twitter juga memiliki sejumlah tantangan. Beberapa penelitian lain seperti Cho et al. (2017) dalam Malik et al. (2019) menyoroti aspek negatif menggabungkan Twitter dalam konteks pendidikan. Studi ini telah menekankan penggunaan yang tidak pantas, paparan berlebih, reputasi, informasi yang berlebihan, kecanduan, serta masalah lain yang terkait dengan konten dan privasi pribadi. Salaras (2024) mencatat bahwa media sosial dapat menjadi sumber distraksi apabila tidak digunakan dengan kontrol dan tujuan yang jelas. Selain itu, tidak semua konten di Twitter bersifat edukatif; oleh karena itu, pelajar memerlukan bimbingan dalam memilih akun atau konten yang relevan untuk pembelajaran. Penggunaan Twitter secara optimal dalam pendidikan memerlukan literasi digital dan pendampingan pedagogis dari guru atau dosen agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Gumiandari et al. (2023), meskipun pelajar pelajari EFL tertarik dengan konten bahasa Inggris di Twitter, banyak dari mereka belum memiliki kesadaran literasi digital yang cukup untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan yang tidak. Hal ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi bahasa atau penyerapan kosakata yang tidak

sesuai dengan konteks akademik. Maka, pembelajaran berbasis Twitter perlu disertai pelatihan literasi digital agar tidak hanya menarik tetapi juga mendidik secara berkelanjutan. Pelajar yang tidak terbiasa membaca dalam bahasa Inggris atau memiliki kecemasan berbahasa cenderung menghindari partisipasi aktif, yang dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan inklusif yang mempertimbangkan kesiapan dan kebutuhan individu. Selain itu, Krutka (2010) dalam Carpenter (2015) memperingatkan bahwa Twitter, meskipun bermanfaat, bisa menimbulkan tekanan sosial yang tidak disadari. Beberapa pelajar merasa tidak nyaman menampilkan opini atau kesalahan publik di depan audiens luas. Ini bisa menurunkan motivasi belajar jika tidak diimbangi dengan strategi pendukung seperti kerja kelompok kecil atau refleksi pribadi dalam bentuk jurnal daring tertutup.

Implikasi Penggunaan Twitter dalam Pembelajaran EFL

Berdasarkan hasil kajian, Twitter dapat dijadikan sebagai media pendukung dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam pengembangan kosakata dan keterampilan menulis. Penerapan Twitter dalam kelas EFL dapat dimulai dengan aktivitas seperti membuat thread diskusi, menanggapi cuitan berbahasa Inggris, hingga membuat refleksi singkat dalam bentuk tweet. Pendekatan ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan sumber belajar digital yang autentik. Studi oleh Gao et al. (2012) dalam Carpenter (2015) menegaskan bahwa Twitter mendorong terjadinya pembelajaran berbasis koneksi sosial dan refleksi mandiri, yang penting dalam pengajaran EFL modern. Dengan memanfaatkan fitur interaktif seperti retweet, mention, dan thread, guru dapat merancang tugas-tugas yang menantang pelajar untuk membaca, menanggapi, dan menciptakan konten dalam bahasa Inggris secara otentik. Pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi bermakna antara pengajar, pelajar, dan komunitas global. Lebih penting lagi, Dzvapatsva (2014) dalam Chawinga (2017) menyarankan bahwa mengkombinasikan pembelajaran dengan media sosial memungkinkan pengajar dan pelajar untuk berinteraksi di luar waktu belajar formal dengan lebih fleksibel. Gumiandari et al. (2022) juga menyarankan agar Twitter dijadikan bagian dari strategi blended learning, di mana tugas daring berbasis Twitter melengkapi pembelajaran tatap muka. Pelajar dilatih untuk memilih akun yang kredibel, merespons isu-isu aktual dalam bahasa Inggris, dan mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas. Praktik ini melatih keterampilan berpikir kritis dan ekspresi tertulis secara terintegrasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa Twitter memberikan kontribusi positif dalam penguasaan bahasa Inggris di kalangan pembelajar EFL, khususnya dalam aspek kosakata dan keterampilan menulis. Paparan terhadap bahasa Inggris dalam konteks yang autentik melalui cuitan, thread, dan interaksi daring membantu pelajar memahami penggunaan bahasa secara alami dan bermakna. Selain itu, Twitter juga berfungsi sebagai sarana yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dan konstruktivis.

Namun demikian, untuk memaksimalkan potensi Twitter dalam pembelajaran bahasa, diperlukan literasi digital yang baik dan panduan dari pendidik agar pelajar dapat memilih dan memanfaatkan konten yang relevan. Diperlukan pula kesadaran untuk menghindari gangguan serta penggunaan yang tidak produktif. Oleh karena itu, disarankan bagi pendidik untuk mengintegrasikan media sosial seperti Twitter secara strategis ke dalam desain pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang penggunaan Twitter terhadap keterampilan bahasa lainnya seperti mendengarkan dan berbicara dalam konteks EFL.

Daftar Pustaka

- Alam Aji Putera, Fitri Pangestu Noer Anggrainy, & Istifadah Istifadah. (2023). Teachers' Involvement and Recognition for Influencing EFL Students' Reading Motivation in Online Learning Context: a Qualitative Case Study. *Lingua Scientia*, 30(2), 152–162. <https://doi.org/10.23887/ls.v30i2.66756>
- Anggraini, E. P., Aziziya, H. T., Asyuranissa Jumantara Putri, K. M., Dessanda, E. N. I., Fahriany, F., & Hidayat, D. N. (2023). Implementing X (Twitter) to Increase Student Vocabulary Mastery (Qualitative Descriptive Study). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2633–2643. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5977>
- Arumugam, N., Shafiqah, N. S., Shanthi, A., Idham, M., & . P. (2022). The Use of Twitter in Learning English Vocabulary: EFL Learners. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(6), 1638–1655. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i6/14163>
- Budianto, L. (2018). Independent vocabulary learning features and strategies of Indonesian EFL learners. *Journal of Education and Practice*, 9(8), 113–117. <http://repository.uin-malang.ac.id/8025/> <http://repository.uin-malang.ac.id/8025/1/8025.pdf>
- Carpenter, J. (2015). Preservice Teachers' Microblogging: Professional Development via Twitter. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 15(2), 1–21. <http://www.citejournal.org/vol15/iss2/general/article1.cfm>
- Chawinga, W. D. (2017). Taking social media to a university classroom: teaching and learning using Twitter and blogs. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0041-6>
- Gumiandari, S., Umaemah, A., Masriah, M., Nafia, I., & Rohmah, G. (2023). Twitter Influence On Students' Mindset and Motivation in Learning English. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2022.2327403>
- Guo, X. (2024). Exploring the Application of Constructivist Theory in English Language Teaching. 42, 807–814.
- Hatem, D. (2016). *What the Tweets say : A critical analysis of Twitter research in language* *What the Tweets say : A critical analysis of Twitter research in language learning from 2009 to 2016. October.* <https://doi.org/10.1177/2042753016672350>
- Ira Irzawati, Agnes Felisya Unamo, & Kayla Natasha. (2024). the Role of Twitter in Gen Z English Development. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(2), 485–494. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i2.15317>
- Kumar, V., & Nanda, P. (2024). Social Media as a Learning Tool: A Perspective on Formal and Informal Learning. *International Journal of Educational Reform*, 33(2), 157–182.

- <https://doi.org/10.1177/10567879221094303>
- Malik, A., Heyman-Schrum, C., & Johri, A. (2019). Use of Twitter across educational settings: a review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0166-x>
- Mork, C.-M. (Trine). (2009). Using Twitter in EFL education. *The JALT CALL Journal*, 5(3), 41–56. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v5n3.85>
- Salaras, F. W. (2024). *Proceeding of Conference on English Language Teaching (CELTI)* English Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Islamic University of Perception Of Efl Student On Using Twitter As A Learning Media For Opinion Writing. 2019, 193–206. <https://doi.org/10.24090/celti.2024.1023>